

Penanaman Moderasi Beragama pada Anak Melalui Program P5 PPRA

Nurul Azizah¹, Zahra Wilda Wahidah², Fauzi Annur³

¹²³Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: nurulazizah0374@gmail.com¹ zwilda793@gmail.com²

fauzi.annur@staff.uinsaid.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history

Received 02 September 2025

Revised 17 September 2025

Accepted 22 September 2025

Keywords

P5 PPRA,
Religious Moderation,
Places of Worship

ABSTRACT

This study aims to find out an overview of the implementation of P5 PPRA to instill religious moderation in class I at MI Darussalam 01 Kartasura. This study uses a descriptive qualitative method to describe the application of religious visits to places of worship as an effort to strengthen the character of religious moderation which is one of the activities of the P5 PPRA program series. The results of the study show that MI Darussalam 1 Kartasura takes a visit to places of worship as one of the P5 PPRA programs to introduce religious diversity, especially to grade I students, by visiting houses of worship from other religions, students can find out the differences from places of worship between religions, know the places of worship according to their religion, learn about respecting differences, know that community life has various diversity, and train students' tolerance from an early age, so that religious moderation is embedded in children. In its implementation, it has several stages, including introduction, contextualization, action, reflection and follow-up.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dari keragaman budaya, ras, suku bangsa, bahasa, kepercayaan, dan agama. Salah satu keberagaman yang menonjol di Indonesia adalah keberagaman agamanya. Secara umum, terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah meliputi agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Khonghucu. Keberagaman agama di Indonesia berpotensi menimbulkan gesekan-gesekan sosial yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Kymlicka (dalam Marbun, 2023), mengungkapkan bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa sehingga perlu untuk dijaga dan dihargai dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menyikapi keberagaman agama, masyarakat Indonesia perlu memiliki sikap moderat.

Sikap moderat adalah sikap yang menekankan pada pengambilan jalan tengah antara ekstrimisme dan liberalisme (Wahyudin, 2023). Dalam konteks beragama, sikap ini meliputi komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, serta penerimaan terhadap kekayaan budaya dan tradisi

yang ada dalam masyarakat. Moderasi beragama sendiri memberikan pengertian tentang jalan tengah dalam beragama, tidak terlalu fanatik dan berlebihan (Kemenag, 2019). Idealnya dengan penanaman nilai moderasi beragama, masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati kepercayaan masing-masing serta mencegah perilaku ekstrimisme, intoleransi dan konflik agama lainnya.

Namun, realitanya sebagian besar masyarakat Indonesia mengadopsi sikap fanatisme dan intoleransi yang seringkali menimbulkan konflik-konflik sosial keagamaan. Sejak tahun 1996, terjadi berbagai konflik dengan nuansa sosial keagamaan di Indonesia. Diantaranya adalah Kerusuhan di Tasikmalaya pada tanggal 26 Desember 1996, di Karawang pada tahun 1997 dan Tragedi Mei pada tanggal 13, 15, 17 Mei 1998 yang terjadi di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang, Medan, Ambon, Maluku, Nusa Tenggara, Jawa Timur (Situbondo), Jawa Tengah (Temanggung), Yogyakarta, Jawa Barat (Cirebon, Indramayu), Banten, dan di DKI Jakarta serta kerusuhan-kerusuhan lainnya.

Sejalan dengan pentingnya moderasi beragama, penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengkaji upaya penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kajian-kajian tersebut memiliki kecenderungan pada beberapa hal. *Pertama*, terdapat peneliti yang mengkaji penanaman moderasi beragama melalui metode pembelajaran yang diterapkan dan materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik (Firdasari & Marjuni, 2023; Hilmin et al., 2023; Prasetyo et al., 2023; Suryadi, 2023). *Kedua*, terdapat sejumlah peneliti yang mengkaji konsep penanaman moderasi beragama melalui keterlibatan seluruh *stakeholders* lembaga pendidikan melalui Sosialisasi Urgensi Moderasi Beragama, Budaya Sekolah, Kearifan lokal, Proyek Profil Pelajar rahmatan Lil'Alamin (Aditiya Wangsanata et al., 2022; Chusniyatin et al., 2024; Lessy et al., 2022; Mufid, 2023; Qosim, 2022). *Ketiga*, terdapat penelitian yang mengkaji Implementasi penanaman Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ahmadi & Afifah, 2022; Dewi et al., 2024).

Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek pedagogis, seperti metode dan materi pembelajaran, serta pada peran *stakeholders* lembaga pendidikan dalam mendorong penanaman moderasi beragama. Namun, terdapat keterbatasan dalam eksplorasi terhadap pengalaman langsung peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (P5PPRA).

Sesuai dengan teori bahwa penanaman moderasi butuh perjalanan yang panjang mulai dari desain termasuk implementasi model di lapangan. Konsep *outing class* atau *ziarah* (kunjungan) bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. *Outing class* merupakan strategi pembelajaran di luar kelas yang memberikan pengalaman belajar langsung dalam suasana terbuka dan menyenangkan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta keaktifan siswa melalui eksplorasi lingkungan nyata (Hakim et al., 2024). Salah satu bentuk *outing class* yang menarik adalah kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan keragaman budaya dan keyakinan, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memperkuat nilai-nilai kebhinekaan sejak dini.

Strategi ini sangat relevan diterapkan pada siswa sekolah dasar karena

menggabungkan pembelajaran kontekstual dengan pendidikan karakter secara menyenangkan, menarik, dan bermakna (Purdiyanto et al., 2021). Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung tentang realitas keberagaman yang dapat membentuk sikap moderat, sebaliknya ketidaktahuan atau ketidakterbukaan perbedaan seringkali menjadi akar munculnya sikap fanatik atau meremehkan keyakinan orang lain (Qardhawi, 2017). Oleh karena itu, kegiatan *outing class* semacam ini menjadi langkah nyata dalam menumbuhkan generasi yang inklusif, moderat, dan menghargai keberagaman.

Upaya penanaman karakter moderasi beragama juga sejalan dengan kebijakan pemerintah. Berdasarkan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023, kementerian agama mengeluarkan peraturan menteri agama nomor 3 tahun 2024 tentang tata cara koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan penyelenggaraan penguatan moderasi beragama (Kemenag, 2024), dapat disimpulkan bahwa kementerian agama sangat menghimbau dan memperhatikan terkait moderasi beragama.

Maka dari itu penting untuk menanamkan karakter moderasi beragama pada anak. Upaya penanaman karakter moderasi beragama pada anak dapat dilakukan melalui lingkungan sehari-hari, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan sekolah. lingkungan sekolah menjadi salah satu lingkungan yang efektif bagi penanaman moderasi beragama, sebab sekolah berusaha menerapkan perilaku yang membentuk karakter anak termasuk moderasi beragama.

Terdapat berbagai strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk menanamkan moderasi beragama kepada anak, salah satunya adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi. Dimensi ini meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin memiliki sepuluh dimensi. Dimensi ini meliputi Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Mengambil jalan tengah (*tawassut*), Berimbang (*tawazun*), Lurus dan tegas (*I'tidal*), Kesetaraan (*musawah*), Musyawarah (*syura*), Toleransi (*tasamuh*), Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*) (Zamroni et al., 2021).

Di MI Darussalam 01 Kartasura, menerapkan program P5 PPRA dengan tema Bhineka Tunggal Ika yang mengusung topik "Berbeda Tempat Ibadah itu Tak Apa" sebagai upaya penanaman moderasi beragama pada anak. Program ini diselenggarakan dengan melakukan kunjungan religi ke tempat ibadah enam agama meliputi masjid, gereja, vihara, pure, dan kelenteng. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan secara langsung pada keberagaman agama, diajak untuk memahami serta menghargai perbedaan, dan ditanamkan nilai-nilai toleransi serta moderasi beragama.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian deskriptif kualitatif adalah proses menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan penelitian secara rinci dengan mempelajari sedetail mungkin seorang individu, suatu kelompok

atau suatu kejadian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kunjungan religi ke tempat ibadah sebagai upaya untuk penguatan karakter moderasi beragama pada anak di MI Darussalam 01 Kartasura yang merupakan salah satu kegiatan rangkaian program P5 PPRA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Salim & Syahrur, 2012). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 MI Darussalam 01 Kartasura dan informannya meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, dan wali kelas kelas 1 MI Darussalam 01 Kartasura. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif sesuai dengan teori milik Miles dan Huberman (1984) yaitu melalui reduksi data, yang kemudian disajikan untuk ditarik kesimpulannya (Abdussamad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Theoretical Framework Moderasi

Moderasi beragama merupakan konsep yang menempatkan cara beragama pada posisi adil dan berimbang, sehingga terhindar dari kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk konservatisme berlebihan (*ghuluw*) maupun liberalisme yang terlalu longgar (Qardhawi, 2017). Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam interaksi sosial melalui penerapan ajaran agama secara adil dan seimbang (RI, 2019). Yang dimoderasi bukanlah agamanya, melainkan cara penganutnya dalam menjalankan agama. Agama sebagai wahyu Tuhan bersifat sempurna dan tetap, sedangkan cara beragama manusia dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, pengetahuan, bahkan emosi. Dengan demikian, moderasi beragama hadir untuk mengarahkan agar praktik keberagamaan tetap berada di koridor ajaran pokok agama, namun tetap terbuka terhadap perbedaan tafsir dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman.

Prinsip utama moderasi beragama mencakup sikap adil dalam menempatkan segala sesuatu secara proporsional, sikap berimbang yang menjaga posisi di tengah antara dua kutub ekstrem, kemampuan untuk menghargai perbedaan keyakinan, serta mengutamakan kemanusiaan sebagai pertimbangan dalam mengambil sikap keagamaan (RI, 2019). Dalam Islam, prinsip moderat dijabarkan dalam ajarannya yang meliputi: (1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), (2) Tawazun (berkeseimbangan), (3) I'tidal (lurus dan tegas), (4) Tasamuh (toleransi), (5) Musawah (persamaan), (6) Syura (musyawarah), (7) Ishlah (reformasi), (8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), (9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), serta (10) Tahadhdhur (berkeadaban). Kesepuluh prinsip ini menunjukkan bahwa moderasi dalam Islam tidak hanya berbicara tentang sikap beragama yang menghindari ekstremisme, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemajuan, keadilan, dan kebaikan bagi umat (Umar, 2021). Landasan moderasi beragama secara tegas tercantum dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Serta demikian itulah Kami sudah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang moderat, dan dipilih kalian supaya jadi saksi atas (perbuatan) manusia serta supaya Rasul (Muhammad) jadi saksi atas (perbuatan) kalian..."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang adil, terpilih, memiliki kesempurnaan ajaran agama, akhlak yang mulia, dan amal yang utama. Konsep ummatan wasathan ini mengandung makna bahwa umat Islam diposisikan sebagai penengah yang mampu menghadirkan keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam hal ibadah kepada Allah maupun interaksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, sebagai umat yang terpilih, umat Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi agen penyebar kedamaian dan mewujudkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, moderasi beragama berperan penting sebagai pengikat kehidupan berbangsa yang terdiri atas beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Tanpa sikap moderat, potensi konflik dan disintegrasi sosial sangat besar. Moderasi beragama menjadi strategi kebangsaan yang mengarahkan umat beragama untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman (Akhmadi, 2019). Sikap moderat dapat dikenali melalui keteguhan memegang prinsip agama tanpa memaksakan tafsir kepada orang lain, kesediaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan pihak yang berbeda agama demi tujuan kemanusiaan, penolakan terhadap kekerasan dan diskriminasi atas dasar agama, serta komitmen untuk menjunjung tinggi persatuan di atas kepentingan golongan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan berarti mencampurkan ajaran agama atau mengurangi kualitas keberagamaan, melainkan menjalankan agama secara utuh sambil tetap menjaga harmoni sosial.

Moderasi dalam Pembelajaran

Dalam upaya membangun masyarakat yang moderat dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama (RI, 2019). Kementerian Agama, sebagai lembaga yang memiliki mandat dalam urusan keagamaan, telah menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari agenda nasional untuk menjaga kerukunan, mencegah radikalisme, dan memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif. Salah satu jalur yang efektif dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Menurut Abdul Karim dan Khairul Umam, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian akan keberagaman agama sejak dini antara peserta didik (Karim & Umam, 2023). Pendidikan moderasi beragama beragama dapat mencegah munculnya sikap intoleran, radikal, dan tertutup di kalangan pelajar. Pendidikan ini dirancang untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral, sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

Moderasi beragama dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun

2018, kurikulum nasional dirancang untuk mengembangkan empat ranah kompetensi utama, yakni: (a) kompetensi sikap spiritual, (b) kompetensi sikap sosial, (c) kompetensi pengetahuan, dan (d) kompetensi keterampilan. Pencapaian kompetensi tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler (Permendikbud, 2024).

Kompetensi sikap spiritual dirumuskan sebagai kemampuan peserta didik dalam menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sementara itu, kompetensi sikap sosial mencakup perilaku yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian (termasuk toleransi dan semangat gotong royong), kesantunan, serta kepercayaan diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial maupun alam sesuai dengan konteks pergaulan dan keberadaan peserta didik.

Integrasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) serta pembelajaran langsung (*direct teaching*) yang memanfaatkan tema-tema yang relevan dengan prinsip moderasi. Apabila terdapat keterkaitan dan keselarasan antara tema pembelajaran dengan nilai-nilai dasar moderasi beragama, maka pendidik memiliki peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran langsung (*direct teaching*) melalui tema tersebut.

Adapun Integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) mencakup praktik keteladanan pendidik, pembiasaan nilai-nilai positif, serta pengembangan budaya sekolah yang kondusif. Proses ini disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan sikap spiritual dan sosial berlangsung secara berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran, dan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pendidik dalam membina dan mengembangkan karakter peserta didik secara lebih mendalam (Umar, 2021).

Dengan demikian, Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, terdapat tiga tahapan penting dalam proses pembelajaran yang perlu menjadi perhatian utama bagi guru, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut merupakan ruang strategis bagi guru untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi integrasi nilai moderasi secara sistematis dan berkesinambungan (Umar, 2021).

Salah satu contoh nyata dari penerapan moderasi beragama dalam pendidikan adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA). Melalui tema dan proyek pembelajaran yang dirancang dalam program ini, siswa diajak untuk mengenali, memahami, dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi P5 PPRA di MI Darussalam 01 Kartasura menjadi contoh konkret penerapan pendidikan moderasi beragama. Program yang mengusung tema Bhinneka Tunggal Ika dengan topik “Berbeda Tempat Ibadah Itu Tak Apa” memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal, menghargai, dan membangun sikap toleran terhadap penganut agama lain. Kegiatan seperti kunjungan

ke tempat ibadah enam agama, yang dilanjutkan dengan proses refleksi, mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang diajarkan melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan sikap toleran siswa, meskipun masih terdapat hambatan seperti rendahnya keterlibatan orang tua dalam tahap refleksi. Dengan koordinasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan pihak eksternal seperti tokoh agama, pendidikan moderasi beragama berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan dalam membentuk karakter moderat siswa

2. Peran P5 PPRA dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Siswa Kelas I MI Darussalam 01 Kartasura

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) merupakan sebuah terobosan di bidang pendidikan untuk menumbuhkan siswa yang berkarakter, kompeten, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. P5 PPRA adalah alternatif dalam proses penguatan karakter sekaligus kesempatan belajar bagi siswa melalui lingkungan di sekitarnya. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti anti radikalisme, sosial budaya, kehidupan demokrasi, dan lain-lain (Zamroni et al., 2021). Sehingga melalui P5 PPRA siswa dapat berkontribusi bagi masyarakat di sekitarnya. Program P5 PPRA memiliki 8 tema yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, di antaranya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Demokrasi Pancasila, Berekayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan (Zamroni et al., 2021).

Di MI Darussalam 01 Kartasura P5 PPRA telah diterapkan pada siswa kelas I dan IV. Pada kelas I tema P5 PPRA yang diangkat adalah Bhineka Tunggal Ika, tujuan diangkatnya tema ini adalah untuk memberi pemahaman kepada siswa bahwa keberagaman yang ada di Indonesia khususnya keberagaman agama adalah sunatullah. Sehingga siswa dapat menerima keberagaman sebagai kekayaan bangsa, mengetahui cara memajukannya, dan mengedepankan sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kementerian Agama sebagai lembaga yang menyelenggarakan urusan negara di bidang keagamaan, secara aktif melaksanakan serangkaian kebijakan yang mendukung penguatan moderasi beragama dalam pemenuhan tugas RPJMN 2020-2024. Moderasi beragama menjadi prioritas kementerian agama dan menjadi salah satu modal yang perlu dimiliki untuk menjalankan peran sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Jalur pendidikan dipilih sebagai salah satu strategi penguatan moderasi beragama.

Peran P5 PPRA dalam mengenalkan keberagaman agama khususnya pada siswa kelas I sangatlah penting dan dibutuhkan sebagai upaya untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Sebab pada hakikatnya siswa kelas I masih berada dalam masa peralihan dari Taman Kanak-kanak (TK) menuju sekolah dasar, yang mana dalam pendidikan TK belum ditekankan mengenai sikap moderasi beragama. Anak kelas I umumnya masih belum memiliki pengetahuan tentang macam-macam agama, tempat ibadah dan juga sikap toleransi. Maka dari itu tema Bhineka Tunggal Ika menjadi salah

satu solusi untuk menanamkan moderasi beragama. Melalui kegiatan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang keberagaman agama dan cara menyikapinya.

Dengan adanya program P5 PPRA siswa diajak untuk mengenal keberagaman agama yang ada di Indonesia mulai dari macam-macam agama, tempat ibadah sesuai agama, ciri khas agama, dan memberikan pengalaman secara nyata dengan mengunjungi tempat ibadah berbagai agama. Kegiatan P5 PPRA memiliki dampak positif bagi siswa dalam memberikan pemahaman secara nyata.

Selain mengenalkan keberagaman agama yang ada di Indonesia, program P5 PPRA ini juga dapat mendorong siswa memiliki sikap toleransi, menghargai teman, tidak saling mengejek, dan tidak membedakan orang berdasarkan agama mereka. Urgensi dari mengenalkan moderasi beragama sejak dini adalah agar memberi arahan anak dalam sosial masyarakat yang memiliki keanekaragaman dan mencegah dari sikap radikal.

3. Penerapan P5 PPRA di Kelas I MI Darussalam 01 Kartasura

Kelas I MI Darussalam 01 Kartasura baru memulai penerapan P5 PPRA pada 2023/2024, sehingga masih memerlukan adaptasi dan persiapan yang lebih lagi. Adapun tema P5 yang diambil adalah Bhineka Tunggal Ika sedangkan nilai Rahmatan lil Alamin yang ingin ditanamkan adalah berkeadaban (ta'addub), kesetaraan (musawah), dan toleransi (tasamuh). Sebelum dilaksanakannya program P5 PPRA, dilakukan perencanaan yakni penyusunan modul proyek P5 PPRA. Modul proyek ini disusun oleh koordinator P5 PPRA kelas I. Tujuan disusunnya modul proyek adalah untuk menyediakan bahan ajar sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Alokasi waktu pelaksanaan program P5 PPRA adalah 96 jam pelajaran dengan waktu setiap jam pelajaran adalah 35 menit.

Adapun P5 PPRA yang mengusung tema Bhineka tunggal ika di MI Darussalam 01 Kartasura memiliki berbagai topik antara lain Semua mengajarkan Kebaikan dan Perdamaian, tema ini memberikan topik terkait perbedaan agama teman bermain yang ada di lingkungan rumah. Berbeda Tempat Ibadah itu Tak Apa, topik ini menunjukkan bentuk-bentuk tempat beribadah berbagai agama di Indonesia. Beda Daerah Tetap Indonesia, topik ini menunjukkan asal daerah, suku orang tua siswa masing-masing beserta baju, rumah adat dan lagu daerahnya. Jika Hilang Satu, Apa yang Terjadi?, topik ini mengajarkan siswa dalam membangun kesadaran bahwa setiap manusia saling membutuhkan walaupun adanya perbedaan. Berbeda tidak Masalah, topik ini mengajarkan siswa untuk mengenali dampak yang terjadi apabila siswa tidak mengedepankan persatuan dalam perbedaan. Yuk, Ajak Temanmu!, topik ini membahas terkait mencari cara yang dapat dilakukan untuk mengajak orang lain mengutamakan persatuan dalam kegembiraan.

"Berbeda Tempat Ibadah itu Tak Apa" merupakan salah satu topik P5 PPRA yang diusung oleh koordinator P5 PPRA MI Darussalam 01 Kartasura sebagai upaya untuk mengenalkan keberagaman agama yang ada di Indonesia. Kegiatan dilakukan melalui outing class (kunjungan) ke tempat-tempat ibadah yang diikuti oleh seluruh

siswa kelas I dengan pendampingan wali siswa. Adapun P5 PPRA ini, dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya: tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, tahap refleksi, dan tindak lanjut.

Tabel 1
Rincian Keterangan dan Tahapan

No.	Tahapan	Kegiatan
	Pengenalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan pemantik "Apakah tempat ibadah orang Islam?" 2. Guru memutarakan tentang perbedaan agama di Indonesia.
	Kontekstualisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa apakah sudah pernah melihat tempat ibadah selain agama Islam? 2. Guru mengenalkan keberagaman tempat-tempat ibadah yang ada di Indonesia. 3. Siswa menentukan tempat ibadah yang akan dikunjungi dengan walinya.
	Aksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi tugas untuk berfoto di dua tempat ibadah agama yang berbeda. 2. Guru meminta siswa mengirimkan hasil foto di tempat ibadah. 3. Guru menampilkan hasil foto siswa di depan kelas dengan slide. 4. Siswa menceritakan pengalamannya melalui foto di tempat ibadah. 5. Guru menjelaskan meskipun tempat ibadah kita berbeda dengan teman tidak masalah, yang penting setiap agama tetap rajin beribadah ke tempat ibadah masing-masing.
	Refleksi	Guru memberikan lembar refleksi kepada siswa.
	Tindak lanjut	Siswa didorong untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari

4. Kendala Implementasi P5 PPRA dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Siswa Kelas I MI Darussalam 01 Kartasura

Penguatan moderasi beragama melalui P5 PPRA dengan mengunjungi tempat ibadah menghadapi beberapa kendala. Hal ini perlu menjadi perhatian penting supaya tujuan penguatan moderasi beragama pada siswa dapat tercapai. *Pertama*, Sebagian peserta didik tidak mengumpulkan hasil laporan setelah kunjungan dikarenakan kesibukan orang tua. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat dalam refleksi terhadap pengalaman yang mereka dapatkan selama kunjungan, sehingga pemahaman tentang moderasi beragama menjadi kurang mendalam. Tidak adanya laporan juga menghambat guru dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Kedua, penugasan secara mandiri memungkinkan peserta didik hanya berfoto

di depan tempat ibadah tanpa benar-benar mengeksplorasi nilai-nilai keberagaman yang ada di dalamnya. Tanpa adanya diskusi langsung dengan tokoh agama atau pengamatan terhadap kegiatan ibadah yang berlangsung, peserta didik kehilangan kesempatan untuk memahami praktik keagamaan secara lebih komprehensif. Kurangnya pendampingan dan arahan yang jelas dari guru dapat mengurangi efektivitas kegiatan ini. Guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan sebelum kunjungan, mendampingi selama kegiatan berlangsung, serta melakukan refleksi dan diskusi setelah kegiatan guna memperkuat pemahaman peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program P5PPRA melalui kunjungan ke tempat ibadah di MI Darussalam 01 Kartasura efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas 1. Dengan adanya kegiatan tersebut memungkinkan siswa mengenal secara langsung keberagaman agama di Indonesia, memahami bentuk-bentuk tempat ibadah, serta menumbuhkan sikap toleransi sejak dini. Temuan ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran berbasis *outing class* yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter moderat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian yang ada bahwa nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui program P5PPRA (Habibi & Lailiyah, 2025; Ilham et al., 2024; Mufid, 2023). Dimana penelitian-penelitian tersebut secara umum menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pendekatan berbasis proyek dalam lingkungan sekolah. Jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini menguatkan sekaligus memperluas cakupan pendekatan dalam penanaman moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya kebanyakan melalui internalisasi dalam materi dan juga proses pembelajaran (Firdasari & Marjuni, 2023; Hilmin et al., 2023; Prasetyo et al., 2023; Suryadi, 2023), sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperkenalkan kegiatan *outing class* sebagai pendekatan yang memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa.

Temuan ini juga didukung oleh literatur yang menekankan efektivitas pembelajaran kontekstual pada siswa. Pendekatan kontekstual dengan metode *outing class* terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Listiana, Rohul Ulum). Hal ini karena model pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang pernah dialami siswa, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, metode *outing class* juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Subair, 2024; Sariadi et al., 2025; Anggriani, 2019; Rahmatunnisa & Herviana, 2021). Pengalaman belajar secara nyata mendorong siswa menaruh perhatian lebih tinggi terhadap proses pembelajaran dan mendorong kemampuan kognitifnya sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti kurangnya pendampingan orang tua dan guru, serta keterbatasan eksplorasi nilai-nilai keberagaman selama kunjungan. Beberapa siswa hanya berfoto di depan tempat ibadah tanpa benar-benar memahami makna dari

kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan outing class sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara guru, orangtua, dan sekolah dalam mendampingi proses pembelajaran, agar tujuan moderasi beragama dapat tercapai secara optimal.

Sebagai saran untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan pihak rumah ibadah yang akan dikunjungi agar kegiatan tidak sekedar menjadi kunjungan simbolis, tetapi juga disertai dengan penjelasan langsung dari tokoh agama atau pengurus tempat ibadah mengenai ciri khas dan nilai-nilai ajaran masing-masing agama. Kegiatan dapat dirancang secara terstruktur dengan kolaborasi antara guru, orang tua, serta perwakilan rumah ibadah, sehingga siswa mendapatkan pengalaman nyata yang bermakna dalam mengenal serta menghargai keberagaman yang ada di Indonesia.

Kesimpulan

Program P5 PPRA di MI Darussalam 01 Kartasura memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa kelas I. melalui tema "Bhineka Tunggal Ika" dengan topik "Berbeda Tempat Ibadah itu Tak Apa" yang dikemas dalam bentuk outing class, siswa dikenalkan secara langsung akan keberagaman agama dan tempat ibadah di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai keberagaman yang ada, serta membentuk sikap toleransi dan saling menghargai sebagai bekal untuk hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.

Penerapan program ini dilakukan secara bertahap melalui lima tahapan, yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut. Siswa diajak mengunjungi tempat ibadah dari berbagai agama, mendokumentasikan pengalaman mereka, serta merefleksikan pemahaman yang didapat. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa dan guru saja, tetapi juga mengikutsertakan peran orang tua untuk mendampingi anak selama kunjungan. Tahap refleksi dan tindak lanjut menjadi bagian penting dalam menilai sejauh mana siswa memahami makna keberagaman dan menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua, sehingga ada siswa yang tidak menyerahkan laporan refleksi setelah kunjungan. Selain itu, beberapa siswa memaknai kegiatan kunjungan hanya sebagai pengambilan foto di tempat ibadah tanpa eksplorasi nilai-nilai keberagaman. Tidak adanya interaksi langsung dengan tokoh agama atau pihak pengurus rumah ibadah juga menjadi hambatan dalam proses eksplorasi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan koordinasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan pihak tempat ibadah agar tujuan program P5 PPRA dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa kelas I di MI Darussalam 01 Kartasura dapat tercapai secara optimal.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Aditiya Wangsanata, S., Yani, S., & Hasani, S. (2022). *Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun*

2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2), 243–262.
- Ahmadi, & Afifah, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 128–141.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Chusniyatin, V. M., Novitasari, R. H., & Munawir. (2024). Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Era Society 5.0. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 602–611. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9199>
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>
- Firdasari, A. F., & Marjuni, A. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat. 02(02), 28–36.
- Habibi, W., & Lailiyah, B. Q. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' alamin dalam Bingkai Kebhinekaan. *Dirasah*, 8(1), 381–392.
- Hakim, L., Khususiyah, N. L., & Mustafa, P. S. (2024). *Transformasi pendidikan melalui outing class : teori, praktik, dan inovasi* (F. Muhtar (ed.); 1st ed.). UIN Mataram Press.
- Hilmin, Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 57–68.
- Ilham, M., Usmaidar, & Ridha, Z. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs Negeri 1 Langkat. *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 1(4), 642–658.
- Karim, A., & Umam, K. (2023). *Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* (Khairuddin (ed.); 1st ed.). UIN Khas Press.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar “Jurnal Pendidikan dan studi Islam.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148.
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 20–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>
- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar rahmatan lil ' alamin kurikulum merdeka madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, Dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama (2024).
- Permendikbud. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*

Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024.

- Prasetyo, B., Pramitha, D., Ningsih, A. A., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2023). *Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah*. 9(2), 102–112.
- Purdiyanto, Istapra, E., Kusumah, R. G. T., & Walid, A. (2021). Increasing Students' Learning Outcomes Through the Implementation of Outing Class Strategy in Natural Science Subject. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2020)*, 532(532), 377–381. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.063>
- Qardhawi, Y. (2017). *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama* (M. Al-Baqir (ed.); 3rd ed.). Mizan.
- Qosim, N. (2022). Moderasi beragama melalui budaya sekolah. *Dhabit*, 2(2), 134.
- RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat Hak.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). citapustaka media.
- Subair, A. (2024). Penerapan Outing Class untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SD 65 Parepare. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4). <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i4.3153>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suryadi, M. (2023). *Moderasi beragama sebagai kerangka paradigma pendidikan islam rahmatan lil alamin*. 53–62.
- Umar. (2021). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*.
- Wahyudin. (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(103–120).
- Zamroni, A., Salim, N., Sutirjo, Mariana, L., Jakfar, A., Nafisah, Z., Jamanhuri, Hakim, Z., Saepudin, J., Supriyono, Arief, B. F., & Ma'ruf, Z. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian.